

**OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU MELALUI PELATIHAN
UNTUK PENINGKATAN CAKUPAN ASI EKSLUSIF DI DUSUN
PAMEUNGPEUK DESA CIKUNIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS
SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2019**

OLEH

Chanty Yunie, HR, Novi Siti Patimah

chanty.yunie@gmail.com

novisitipatimah95@gmail.com

A. DASAR PEMIKIRAN

Kondisi pembangunan kesehatan diharapkan telah mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia, seperti meningkatnya derajat kesejahteraan dari status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap lebih mengutamakan pada upaya preventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu bentuk upaya 2 pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan Posyandu (Menkes RI, 2011:2).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan

kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Sejak dicanangkannya Posyandu pada tahun 1986, berbagai hasil telah banyak dicapai. Angka kematian ibu dan kematian bayi telah berhasil diturunkan serta umur harapan hidup rata-rata bangsa Indonesia telah meningkat secara bermakna (Menkes RI, 2011:2-3).

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari oleh untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Posyandu bertujuan memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Ditinjau dari aspek kualitas ditemukan banyak masalah di posyandu, antara lain kelengkapan sarana dan keterampilan kader yang belum memadai, cakupan kegiatan masih rendah, cakupan anak usia di bawah dua tahun masih di bawah 50%, sedangkancakupan ibu hamil hanya sekitar 20% (DepartemenKesehatan RI, 2006).

Masih sedikitnya jumlah posyandu mandiri saat ini menunjukkan belum optimalnya kinerja posyandu. Halini tampak dari strata posyandu di

Indonesia (tahun 2004) yakni 33,61% posyandu pratama, 39,86% posyandu madya, 23,62% posyandu purnama, dan posyandu mandiri (2,91 %).

ASI eksklusif menurut World Health Organization (WHO, 2011) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif pemberian ASI dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun.

Berdasarkan data yang didapat dari profil Kabupaten Tasikmalaya Posyandu yang berada di Wilayah Kabupaten Tasikmalaya 2.282 unit, Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singaparna terdapat 40 posyandu tahun 2018.

STIKes Respati sebagai satu-satunya sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kabupaten Tasikmalaya memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terhadap permasalahan terkait dengan kesehatan di Kabupaten Tasikmalaya melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu upaya nyata STIKes Respati adalah dengan melaksanakan kegiatan Optimalisasi Peran Kader Posyandu Untuk Peningkatan Cakupan Asi Eksklusif Di Dusun Pameungpeuk Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019 sebagai upaya peningkatan cakupan ASI Eksklusif untuk dapat membantu terwujudnya kesehatan masyarakat secara umum dan perbaikan status gizi secara khususnya.

B. TUJUAN

Adapun tujuan kegiatan ini adalah melaksanakan optimalisasi Peran Kader Posyandu Untuk Peningkatan Cakupan Asi Eksklusif.

C. BENTUK KEGIATAN

Kegiatan optimalisasi kader dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan kader dengan tahapan berikut ini

- 1) Optimalisasi peran posyandu dalam meningkatkan Asi Eksklusif dalam bentuk kegiatan penyuluhan diposyandu.
- 2) Memberikan penyuluhan/diskusi kelompok tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif
- 3) Melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang Asi Eksklusif

D. SASARAN

Adapun sasaran dalam kegiatan ini adalah :

Seluruh kader di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna berjumlah 15 kader

E. TEMPAT DAN WAKTU

Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Pameungpeuk dan dilaksanakan pada Hari Selasa Tanggal 19 Maret 2019

F. PELAKSANA

Kegiatan dilaksanakan oleh Dosen Program Diploma III Kebidanan serta oleh mahasiswa STIKes Respati. Adapun pelaksana kegiatan tersebut adalah :

1. Chanty YH, SST, M.Kes
2. Novi Siti Patimah

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang kami peroleh dari hasil pelatihan yang dilakukan antusias para kader kesehatan untuk melakukan penyuluhan yang sangat besar, dikarenakan adanya wawasan

dan pengetahuan yang bertambah pada para kader kesehatan Tidak hanya wawasan dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif, tetapi para narasumber juga membimbing cara melakukan penyuluhan dengan menggunakan dengan baik dan benar.

Berikut ini merupakan langkah - langkah dalam yang dilakukan pada kegiatan tersebut sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta,

- 1) Kader memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan penyuluhan
- 2) Kader memaparkan data data ASI Eksklusif
- 3) Kader juga memaparkan definisi ASI eksklusif
- 4) Kader memaparkan tentang keutamaan ASI eksklusif bagi ibu maupun bayi
- 5) Kader memperagakan tehnik menyusui dengan benar dan cara menyendawakan

Dalam kegiatan ini ada tahapan pengukuran pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan dengan hasil sebagai berikut

- 1) Seluruh kader sependapat bahwa ASI eksklusif adalah proses pemberian ASI saja sampai dengan usia bayi 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun
- 2) Mayoritas kader memiliki persepsi bahwa keutamaan ASI eksklusif hanya untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi saja
- 3) Kader belum cukup terampil dalam memperagakan tehnik menyusui dan menyendawakan bayi

Berdasarkan hal tersebut, kami melaksanakan kegiatan pelatihan kader dengan metode penyuluhan dan demonstrasi, dimana media yang digunakan adalah lembar balik dan panthome bayi

Setelah diberikan pelatihan kemudian kader mengikuti kegiatan post test dengan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan

Selain itu menurut Astuti (2002), bahwa metode pendidikan Kesehatan dengan penyuluhan (ceramah) dapat meningkatkan pengetahuan setelah dilakukan post-test dibandingkan dengan pengetahuan pre-tes.

Menurut Lucie (2005), penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan.

Tujuan penyuluhan adalah Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah penyuluhan yang berkesinambungan dan continue. Dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak hanya semata-mata karena adanya penambahan motivasi saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan.

Menurut Notoadmodjo (2007), indikasi keberhasilan yang dapat dilihat pada diri seseorang pada setiap tahapan proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

- a) **Tahap sadar (arwarness).** Pada tahap ini seseorang sudah mengetahui sesuatu yang baru karena

hasil dari berkomunikasi dengan pihak lain.

- b) **Tahap minat (interest).** Pada tahap ini seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci.
- c) **Tahap menilai (evaluation).** Pada tahap ini seseorang mulai menilai atau menimbang-menimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi.
- d) **Tahap mencoba (trial).** Pada tahap ini seseorang mulai menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.
- e) **Tahap penerapan atau adopsi (adoption).** Pada tahap ini seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar

H. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah terjadi perubahan pengetahuan kader dan meningkatnya keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan saran kegiatan ini adalah agar kegiatan peningkatan kapasitas kader dapat dilaksanakan secara terencana dan terprogram

I. DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization (WHO). 2018. Exclusive Breastfeeding. [online]. Tersedia: http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/. [4 Februari 2018].

World Health Organization (WHO). 2018. The World Health Organization's Infant Feeding Recommendation. [online]. Tersedia:

http://www.who.int/nutrition/topics/infantfeeding_recommendation/en/. [11 Maret 2018].

Kemendes RI. (2004). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/MENKES/SK/IV/2004 Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi Di Indonesia.

Kemendes RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019 Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/.../ProfilKesehatan-Indonesia-2015.pdf. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/.../ProfilKesehatan-Indonesia-2016.pdf. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

Rahman,N.(2017). Pengetahuan, sikap dan praktik pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Rahwati, I.N. (2017). Pendidikan ibu berhubungan dengan teknik menyusui pada ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Indonesian jurnal of

nursing and midwifery. Vol.5,
No.1, 11-19.
Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi
Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku
Kesehatan*. Jakarta: Rineka
Cipta.

DOKUMENTASI

